

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan manusia (Sada, 2017) dalam prosesnya Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, serta perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Mengenai pentingnya Pendidikan, agama Islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui Pendidikan di dalam maupun di luar Pendidikan Formal. Allah mengawali turunnya al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya untuk membaca. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Allah Menurunkan Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,”

Tafsir ayat di atas Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah yang menceritakan bahwa permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. Berupa mimpi yang benar dalam tidurnya, dan beliau tidak sekali-kali melihat suatu mimpi, melainkan datangnya mimpi itu bagaikan sinar pagi hari.

Kemudian dijadikan baginya suka menyendiri, dan beliau sering datang ke Gua Hira, lalu melakukan ibadah di dalamnya selama beberapa malam yang berbilang dan untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah (istrinya) dan mengambil bekal lagi untuk melakukan hal yang sama.

Pada suatu hari ia dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di Gua Hira. Malaikat pembawa wahyu masuk ke dalam gua menemuinya, lalu berkata, “Bacalah!” Rasulullah SAW. Melanjutkan kisahnya, bahwa ia menjawabnya, “Aku bukanlah orang yang pandai membaca.” Maka malaikat itu memeganku dan mendekapku sehingga aku benar-benar kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diriku dan berkata lagi, “Bacalah!” Nabi SAW. Menjawab, “Aku bukanlah orang yang pandai membaca.” Malaikat itu kembali mendekapku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskan aku dan berkata, “Bacalah!” Aku menjawab, “Aku bukanlah orang yang pandai membaca.” Malaikat itu kembali mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku benar-benar kepayahan, lalu dia melepaskan aku dan berkata:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.  
(Al-‘Alaq: 1) sampai dengan firman-Nya: apa yang tidak diketahuinya. (Al-‘Alaq: 5)

Berdasarkan ayat di atas tujuan Pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep Pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.

Pendidikan tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan oleh manusia. Proses yang penting sebelum melakukan sesuatu dan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap pencapaian tujuan pendidikan dengan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi, dan asumsi-asumsi tentang perkembangan pendidikan masa depan.

Kurikulum secara istilah etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curere* yang berarti tempat berpacu (Arifin, 2013), dimana istilah kurikulum ini digunakan dalam istilah olahraga yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis *start* samapai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Dalam pendapat lain mengemukakan, kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan menurut pandangan baru. Pandangan lama kurikulum diartikan sebagai *Subject matter* atau mata pelajaran, sedangkan dalam pandangan baru kurikulum diartikan segala aktivitas kegiatan yang dapat menopang keberhasilan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hamalik, 2013). Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi atau bisa juga sebagai sebuah program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya (Hidayat, 2013).

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang dimiliki setiap warga Negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum kaitannya dengan satuan pendidikan yaitu sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan dan kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah di uji coba pada tahun 2014. KBK di jadikan acuan berbagai ranah pendidikan (Pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam semua jenjang pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (Mulyasa, 2013). Dalam pendapat lain menyatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi, maksudnya yaitu suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners* (Poerwanti & Amri, 2013). Pendapat lain juga

menyatakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Kelulusan (Tjahjono, 2013).

Pada saat masa pandemi COVID-19 pendidikan di Indonesia mulai menurun. Hal ini terjadi karena perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (*online*). Pada saat itu kurikulum 2013 tidak bisa mengimbangi pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi upaya pemerintah untuk menyederhanakan kurikulum 2013. Upaya menyederhanakan kurikulum ini berupa kurikulum darurat. Setelah penggunaan kurikulum darurat ini berlangsung kemudian ada evaluasi kurikulum 2013. Hasil dari evaluasi yang dilaksanakan Kementerian dan Kebudayaan di beberapa daerah di tanah air, ditemukan bahwa beban pelajaran yang harus siswa tanggung terlalu banyak (Puskubruk, 2019) dan kebanyakan guru masih beranggapan bahwa guru harus menuntaskan materi pembelajaran sehingga mengesampingkan pemahaman siswa, sementara yang di harapkan dari kurikulum 2013 adalah ketuntasan pemahaman siswa (Kemendikbud B. , 2019). Karena demikian, pemerintah Indonesia melalui kemendikbudristek mengambil langkah dengan memberikan opsi penggunaan kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Sehingga yang saat ini diterapkan oleh banyak sekolah yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*Soft Skills*) dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan, dan capaian kompetensi yang menjadi tujuan utama. Untuk mendorong transformasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah merencanakan ke dalam program sekolah penggerak yang

nantinya mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka ini (Kholisdinuka, 2022).

Buku lain menjelaskan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan (Saleh, 2020) bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di sekolah menjadi salah satu mata pelajaran wajib secara nasional yang harus diajarkan pada tiap satuan pendidikan. Karena itu, mata pelajaran PAI juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Ainun Ilhami, S.Pd bahwa pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka harus membutuhkan waktu untuk menyesuaikannya, karena ketika pergantian kurikulum maka banyak sekali yang diubah, seperti persiapan mengajar di kelas, penerapan rencana kegiatan mengajar, dll. Setiap guru harus memahami kurikulum yang baru, hal ini yang menjadi kesulitan untuk para guru ketika pergantian kurikulum.

Pergantian kurikulum memang tidaklah mudah bagi para guru di sekolah. Selain harus beradaptasi dengan kebijakan yang baru mereka juga harus mempelajari isi dari kurikulum tersebut. Setiap kurikulum mempunyai persamaan dan perbedaan. Sudah hampir sepuluh kali pendidikan di Indonesia mengganti kurikulum. Saat ini kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum merdeka. setiap kurikulum mempunyai perbandingan antara kurikulum sebelum diganti dengan kurikulum yang baru, hal ini jelas terlihat dari persiapan pembelajaran hingga penerapan

pembelajaran di kelas. Banyak sekali perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yakni perbandingan kerangka dasar, kompetensi, pembelajaran, penilaian, dan perangkat kurikulum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti lebih menghususkan untuk mengetahui perbandingan tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menemukan masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, yaitu:

1. Adanya persiapan yang harus dilakukan oleh guru.
2. Guru harus memahami kebijakan kurikulum yang baru.
3. Adanya perbedaan pada kerangka dasar.
4. Adanya perbedaan pada perangkat kurikulum.
5. Adanya perbedaan pada rencana persiapan mengajar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berbagai masalah yang ditemukan, agar lebih fokus peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu masalah yang dibatasi pada tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **D. Perumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013?
2. Bagaimana Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Tujuan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan penambahan wawasan tentang perbandingan tujuan instruksional dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca mengenai perbandingan tujuan instruksional dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, hal tersebut dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan mengenai kurikulum.

- b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai tujuan instruksional dan kurikulum yang diimplementasikan dalam pendidikan, sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian yang relevan.

## G. Kerangka Penelitian

### 1. Pengertian Kurikulum

Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *curere*, yang berarti jarak tempuh. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* samapai garis *finish*. Jarak dari

*start* sampai dengan *finish* ini disebut *curere* (Sarinah, 2015). Secara arti sempit tradisional kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus di tempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Dalam arti luas modern kurikulum adalah pengalaman, kegiatan belajar murid di bawah bimbingan guru di sekolah.

Istilah kurikulum diartikan *a running course*, berasal dari Bahasa Latin *curriculum* dan Bahasa Perancis *courier* yang berarti *to run* (Chamisijatin & Permana, 2020). Istilah itu digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar penghargaan dalam suatu lembaga pendidikan yang biasa dikenal dengan ijazah. Kurikulum adalah suatu program pembelajaran yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik, yang mencakup metode belajar mengajar, evaluasi pendidikan, program pendidikan, perubahan pengajar, bimbingan dan konseling, supervise, administrasi, serta hal-hal struktural lainnya (Lismina, 2018). Hal ini menjadi perangkat pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah atau perguruan tinggi.

Peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan dan disediakan oleh lembaga pendidikan kemudian diimplementasikan oleh sekolah lewat guru untuk disampaikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut terbagi menjadi 4 macam, diantaranya:

### 1. Tujuan Kurikulum (Komponen Tujuan)



Tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Sobana et al., 2021). Tujuan umum pendidikan di Indonesia dijabarkan dari falsafah bangsa, yaitu Pancasila. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila menjadikan manusia beriman kepada Tuhan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program yang akan diberikan kepada peserta didik (Lismina, 2017). Hal ini karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Segala hal dalam desain isi kurikulum mengarah untuk mencapai tujuan pendidikan (Chamisijatin & Permana, 2020). Tujuan pendidikan yang akan dicapai membuat kurikulum yang dikembangkan akan berproses untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan kurikulum adalah program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan kurikulum dapat diuraikan menjadi 3 yaitu:

a. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan (Sobana et al., 2021). Peserta didik yang telah memperoleh pendidikan di sekolah diharapkan mampu memiliki kemampuan lebih untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan institusional dikatakan sebagai tujuan kelembagaan (Chamisijatin & Permana, 2020). Tujuan ini dimiliki oleh setiap lembaga atau sekolah.

Tujuan institusional adalah sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan (Ikmal, 2018). Sasaran pendidikan yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan institusional adalah tujuan kelembagaan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini bersifat kongkrit. Oleh karena itu setiap sekolah atau lembaga memiliki tujuan institusional nya sendiri.

b. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran (Sobana et al., 2021). Tujuan kurikuler adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari satu mata pelajaran yang telah diajarkan.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi (Ikmal, 2018). Peserta didik yang telah mempelajari satu bidang studi diharapkan mampu menguasai bidang studi tersebut.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi dan suatu mata pelajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional (Suparman, 2020). Mata pelajaran yang telah disampaikan pendidik diharapkan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan mereka mampu menyerap mata pelajaran tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi yang ingin dicapai oleh mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain tujuan kurikuler ini adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

c. Tujuan Instruksional (Tujuan Pembelajaran)

Tujuan instruksional ini adalah penjabaran dari tujuan kurikuler (Sobana et al., 2021). Tujuan instruksional ini adalah tujuan yang dihadapkan langsung oleh peserta didik dalam proses belajar. Setiap materi yang disampaikan memiliki tujuan masing-masing dan harus menggambarkan kemampuan apa

yang akan dicapai setelah mempelajari materi yang disajikan tersebut.

Tujuan instruksional lebih menggambarkan perubahan perilaku peserta didik melalui proses belajar mengajar (Idi, 2014). Tujuan diharapkan dapat tercapai pada saat proses belajar mengajar yang terjadi langsung di dalam kelas dan terjadi disetiap pembahasan. Untuk mencapai tujuan ini biasanya guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bertujuan supaya proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai oleh seorang guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran (Chamisijatin & Permana, 2020). Tujuan ini tercermin dalam Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan oleh guru menjadi indikator dan tujuan setiap kali pertemuan pada saat mengajar.

Menurut PP No 19 tahun 2005 “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi”. Menurut PP No 32 tahun 2013 “kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan jabaran dari Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti.

Tujuan instruksional terbagi menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (Haidir, 2019). Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui suatu unit bahan pelajaran. Tujuan instruksional khusus adalah penjabaran dari tujuan instruksional umum dengan memperhatikan bagian dari satuan-satuan bahan atau subpokok bahasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran adalah tujuan yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran dengan tujuan yang harus dicapai oleh guru menjadi indikator dan tujuan setiap kali pertemuan.

## 2. Isi dan Struktur Kurikulum (Komponen Isi)

Isi atau materi kurikulum yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah yang harus disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Sobana et al., 2021). Untuk menentukan isi kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat, dan tidak terlepas dari kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Kriteria pemilihan isi kurikulum dapat mempertimbangkan beberapa hal (Arifin, 2013), yaitu: sesuai tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, bermanfaat untuk peserta didik baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa (Chamisijatin & Permana, 2020). Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek pengetahuan dan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar materi itu bisa mencapai tujuan pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa isi dan struktur kurikulum adalah materi yang dirancang sesuai tingkat dan jenjang pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

## 3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Sobana et al., 2021).

Strategi pembelajaran ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu strategi pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena tanpa diimplementasikan secara maksimal tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Sistem penyampaian adalah system atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan mater (Chamisijatin & Permana, 2020). Sistem penyampaian ini yaitu: strategi dan penyampaiannya, metode, pengaturan kelas, dan pemanfaatan media.

Proses belajar mengajar seorang pendidik harus memahami strategi (Ikmal, 2018). Strategi didalamnya mencakup metode dan peralatan mengajar yang diperlukan ketika pembelajaran.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan implementasinya secara maksimal tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi secara etimologis berasal dari kata *evaluation* berarti penilaian terhadap sesuatu (Sobana et al., 2021). Evaluasi adalah pengumpulan fakta secara sistematis yang ditujukan untuk menilai bahwa telah terjadi perubahan pada siswa. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan menilai proses pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi digunakan dalam melihat keberhasilan implementasi kurikulum sudah berjalan dengan baik atau tidak (Chamisijatin & Permana, 2020). Permendiknas No 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran”.

Evaluasi dilakukan secara konsisten dan sistematis dengan menggunakan penilaian tes atau non tes.

Komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum materi atau bahan serta proses belajar mengajar (Ikmal, 2018). Dalam evaluasi seorang pendidik akan mengevaluasi peserta didik dengan materi yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, karena hasil penilaian peserta didik akan menjadi keberhasilan proses pengajaran pada suatu lembaga dan berkaitan dengan masa depan peserta didik.

Oleh karena itu, evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Setiap kegiatan akan memberikan umpan balik, dalam pencapaian tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Secara umum evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Evaluasi Hasil Belajar

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif ini diajukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan belajar atau kompetensi dasar dalam jangka waktu yang pendek (Sobana et al., 2021). Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah mereka mempelajari satu pokok pembahasan.

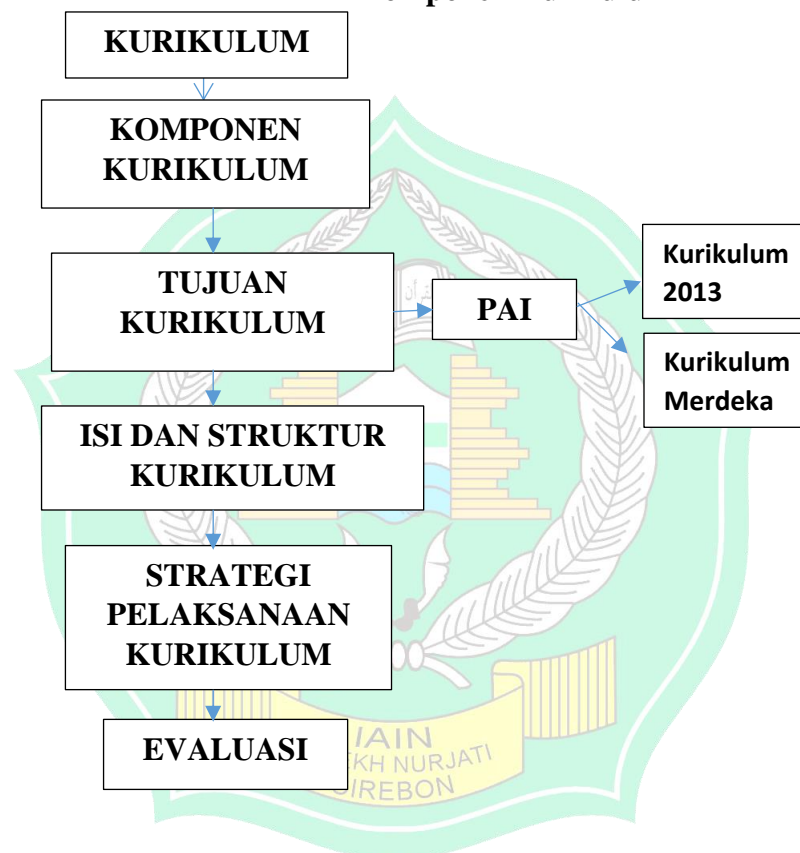
2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama (Sobana et al., 2021). Seperti satu semester atau satu tahun selama jenjang pendidikan.

b. Evaluasi Proses Pembelajaran

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar mengajar, tetapi keseluruhan pelaksanaan program pembelajaran, metode, media serta komponen evaluasi pembelajaran (Sobana et al., 2021). Hal ini akan diketahui apakah materi yang diajarkan dapat diajarkan dengan baik atau tidak.

**Bagan 1.1**  
**Komponen Kurikulum**



## H. Penelitian Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang pertama dengan judul Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang diteliti oleh Angga, Cucu Suryana, dkk dari Universitas Indonesia pada tahun 2022, dalam jurnal artikelnya mendapatkan hasil bahwa Implementasi kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur pendidikan di Indonesia daripada kurikulum 2013. Namun, beberapa hal harus menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, sehingga kurikulum merdeka dapat

diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan kurikulum 2013, bukan sekedar program yang dipaksa diterapkan dalam pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya di Kabupaten Garut. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah tujuan yang dijadikan perbandingan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Peneliti yang ke dua yang diteliti oleh Taufik Nugroho dan Dede Narawaty, dari Universitas Indraprasta Jakarta pada tahun 2022, dalam jurnal artikelnya yang berjudul Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris Suatu Kajian Bandingan mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa perbedaan dan kemiripan antara kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum prototype atau kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Perbedaan tersebut meliputi kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, penilaian, perangkat ajar yang disediakan pemerintah, perangkat kurikulum. Persamaan yang ditemukan yaitu rancangan landasan utama ketiga kurikulum seperti tujuan system pendidikan nasional, dan standar nasional pendidikan dan membangun karakteristik berkepribadian Pancasila. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan dari penelitian ini yaitu perbedaan mata pelajaran yang diteliti dan tujuan perbandingan.

Peneliti ketiga yang diteliti oleh Heroza Firdaus, Azyka Milfa Laesandi, dkk, dari Universitas Pahlawan pada tahun 2022, dalam jurnal artikelnya yang berjudul Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mendapatkan hasil bahwa implementasi kurikulum 2013 sulit untuk diterapkan karena media pembelajaran yang tidak memadai, metode dengan materi pembelajaran yang belum efektif bahkan tidak sesuai. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh Menteri Kemendikbudristek Nadiem Makarim, yang dikenal dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini memiliki karakteristik yang menekankan



pada kreatifitas, orientasi pembelajaran, serta peilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan dan pengembangan evaluasi pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. perbedaan dari penelitian ini yaitu perbedaan tujuan perbandingan.

Peneliti yang keempat dengan judul skripsi Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP) yang di susun oleh Abdul Rohman dari UIN Walisongo pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KTSP dan Kurikulum 2013 mwmiliki konsep yang sama yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Kelebihan KTSP terletak pada materi yang diajarkan sudah terbagi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan kekurangan KTSP hanya menekankan pada aspek kognitif dan belum ada implementasi langsung pada diri peserta didik dari materi yang diajarkan. Kelebihan kurikulum 2013 yaitu setiap materi saling terkait satu sama lain dan mendukung semua kompetensi inti serta adanya penekanan pada penanaman sikap pada peserta didik. Kekurangannya yaitu bebepara materi ada yang dikurangi. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai perbandingan antara kurikulum dan mata pelajaran PAI. Perbedaannya yaitu kurikulum yang dibandingkan dan tujuan yang dibandingkan.

Peneliti yang kelima dengan judul skripsi Studi Komparasi Penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu, yang disusun oleh Agus Budiman dari IAIN Bengkulu tahun 2018. Hasil dari penelitian ini penggunaan kurikulum KTSP dalam mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik, pembuatan RPP sesuai dengan panduan KTSP. Penggunaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik. Faktor pendukung dalam penggunaan KTSP dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI yaitu, adanya dukungan dari pemerintah, dinas pendidika, dan sekolah dalam memfasilitasi workshop,

seminar dll. Keikutsertaan para guru dalam mengikuti kegiatan seminar, lokakarya yang diselenggarakan oleh Diknas. Ada beberapa faktor penghambat penggunaan kurikulum 2013, yaitu perlunya adaptasi guru dengan metode dalam setiap pembelajaran, sarana prasarana yang kurang memadai, dan proses penilaian terhadap peserta didik yang sangat rinci sehingga membutuhkan waktu yang lama. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai perbandingan antar dua kurikulum dan mata pelajaran PAI. Perbedaan penelitian ini yaitu kurikulum yang dibandingkan dan tujuannya.

Peneliti yang keenam dengan judul skripsi Studi Komparasi KTSP dengan Kurikulum 2013 di MTsN Gubukrubuh Playen Gunungkidul Yogyakarta (Analisis Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa), yang disusun oleh Syarif Ahmad Zaky Aljufri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada prestasi belajar Bahasa Arab dari segi kecerdasan siswa yang menggunakan KTSP dengan siswa yang menggunakan kurikulum 2013 terbukti dengan hasil perhitungan *Uji T*, nilai signifikan sebesar 0,004 dimana ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu sebesar 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kemudian pada prestasi belajar yang berupa sikap, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan KTSP dan kurikulum 2013. Dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,335 dimana ini lebih dari 0,05. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Pada prestasi belajar tidak ada perbedaan dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,423 ini lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Persamaan dari penelitian ini membahas mengenai perbandingan antar dua kurikulum. Perbedaan penelitian ini mata pelajaran dan tujuan perbandingan.